

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

##### 1. Letak Geografis Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus terletak di wilayah Kota Kudus, tepatnya di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus:<sup>1</sup>

Sebelah Utara : PT Jambubol

Sebelah Selatan : Perumahan

Sebelah Timur : Perumahan

Sebelah Barat : Sawah

Letak Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus termasuk berada di kawasan lingkungan agamis. Tercatat ada masjid, Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik MI 1 maupun MI 2, Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah baik tingkat Ula, Wustho maupun Uliyah serta Pondok Pesantren (Pon-Pes). Sehingga tidak mengherankan apabila suasana agamis mewarnai kehidupan di Dukuh Kauman dan sekitarnya.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, secara langsung maupun tidak langsung sangat mendukung lembaga pendidikan ini, yaitu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum (YPIDU).

##### 2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

Pondok Pesantren Darul Ulum dan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, Pada awal mula tokoh-tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam di lingkungan Ngembalrejo dan di prakarsai Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi, Bp. K.H. Machun, mereka

---

<sup>1</sup> Observasi penelitian di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kauman Ngembalrejo Bae Kudus pada hari kamis, tanggal 24 November 2016, pukul 13.00 -17.00 WIB

mendirikan Madrasah Diniyah dengan nama Darun Naja yang berlokasi di Rt.VI/IV Kauman Ngembalrejo (yang sekarang berdiri gedung balai pengajian Al – Ikhsan) pada hari selasa tanggal 1 Rabiul awal 1364 H /13 Februari 1945 M. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, kepala sekolah dipercayakan kepada Bp. Nur Yasin. Pada tahun tersebut jumlah santri dari kelas 1 s/d kelas 6 mencapai 250 anak, dikarenakan pengurus saat itu Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi lebih disibukan dengan perjuangan melawan penjajah belanda maka Madrasah Diniyah Darun Najah terbengkalai. Atas prakarsa Bp. KH. A. Ma'roef dan segenap warga lingkungan Ngembalrejo termasuk Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi, bersepakat untuk mendirikan gedung baru di atas tanah wakaf yang berlokasi di Rt VII/IV Kauman Ngembalrejo (sekarang berdiri gedung MI 1 Darul Ulum). Pada hari Rabu tanggal 20 Syawal 1375 H/ 30 Mei 1956 secara resmi gedung baru tersebut dipergunakan, seluruh santri Madrasah Diniyah Darun Najah dari kelas 1 s/d kelas 6 dipindah ke gedung baru tersebut. Berdasarkan usulan dari Bp KH. Muslih Dahlan Afandi nama Madrasah Darun Najah diganti menjadi Madrasah Diniyah Darul Ulum, dengan kepala Madrasah dipercayakan kepada Bp. M. Dardil Adnan, sedangkan ketua pengurus Darul Ulum dipercayakan kepada Bp, Abdurrahman Bawi.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan akan Pendidikan Agama Islam, serta banyaknya masyarakat sekitar dan bahkan masyarakat luar lingkungan Ngembalrejo yang ikut mengaji pada Bp. KH. Akhmad Zaeinuri di rumah beliau serta musholanya, maka Bp. KH. Ma'roef berinisiatif mengajak masyarakat untuk membangun fasilitas mengaji berupa pondok pesantren dan oleh Bp. KH. Akhmad Zaeinuri pada senin tanggal 23 jumadi tsani 1380 H/ 12 Desember 1960 M Ponpes tersebut dinamakan Pondok Pesantren Darul Ulum yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Ngembaalrejo Bae Kudus dengan harapan agar Pon-Pes tersebut menjadi pusat ilmu agama Islam. Dalam mengasuh para santri Bp. KH. Achmad Zaenuri dibantu oleh Bp. KH Nasichun, Bp.

KH. A. Fatchi MN, Bp. KH. Fatrur Rozi, Bp. KH. Ruhani, Bp. K. Saiful, Bp. K. Mustafa, Bp. K. Wahtim Wahyudi, serta para ustadz yang lain mengajar di Madrasah Diniyah. Pon-Pes Darul Ulum ini tidak bisa dipisahkan dengan Madrasah Diniyah Darul Ulum, karena setiap santri yang menuntut ilmu di pondok diharuskan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah. Di Madrasah Diniyah tersebut juga menerima siswa dari Masyarakat tanpa harus mengikuti belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Dalam proses pembangunan dan proses belajar mengajar baik Madrasah Diniyah maupun Pondok Pesantren Darul Ulum selalu mendapat dukungan dan partisipasi dari masyarakat dikarenakan Yayasan Darul Ulum tidak beafiliasi pada partai politik dan golongan tertentu bahkan dalam setiap kegiatan masyarakat baik itu peringatan hari besar nasional maupun keagamaan serta kegiatan sosial, para santri bersosialisasi dengan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat lingkungan, orang tua santri dan alumni pondok baik moril, materiil maupun tenaga dalam pembangunan gedung pondok berlantai 3 yang membutuhkan tenaga cukup besar dan alhamdulillah telah diresmikan oleh ketua MPR Republik Indonesia Bp. H. Hidayat Nurwahit pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1428/ 7 Mei 2007 (Sekarang menjadi bangunan yang ditempati Pondok Putri Darul Ulum), juga pembelian tanah wakaf yang beralokasi di depan Pondok Putri Darul Ulum) tak lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat serta alumni pondok yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal tersebut, merupakan bukti bahwa tidak ada masalah dengan dukungan masyarakat atas keberadaan dan aktifitas yayasan Darul Ulum.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi sejarah berdirinya madrasah diniyah darul ulum kudus, dikutip dari arsip madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

**3. Madrasah Diniyah Darul Ulum berdiri tanggal 20 syawal 1375 H / 30 Mei 1956 M**

**a. Kepala Sekolah**

- 1) Tahun 1956 s/d 1960 : Bp. M. Dardil Adnan
- 2) Tahun 1960 s/d 1961 : Bp. M. Chozin
- 3) Tahun 1961 s/d 1968 : Bp. K. Abdul Bari
- 4) Tahun 1968 s/d 1974 : Bp. K. Nursahid
- 5) Tahun 1974 s/d 2001 : Bp. K.H A. Fathi M.N
- 6) Tahun 2001 s/d 2002 : Bp. K Wahtim Wahyudi
- 7) Tahun 2002 s/d 20013 : Bp. K.H Nasikhun
- 8) Tahun 2013 s/d sekarang : Bp. K.H Saadudin Annasikh Lc<sup>3</sup>

**4. Pondok Pesantren Darul Ulum berdiri pada tanggal 23 Jumadil Tsani 1380/ 12 Desember 1960**

- a. Tahun 1960 s/d 1986 : Bp. KH. Achmad Zaenuri
- b. Tahun 1986 s/d 2001 : Bp. KH. A Fatchi MN.
- c. Tahun 2001 s/d sekarang : Bp. KH. Drs. Sa'ad Basyar<sup>4</sup>

**5. Yayasan Darul Ulum berdiri pada tanggal 1 Rabiul Awal 1364 s/d 13 Februari 1945**

- a. Akte Notaris Nomor : 13/k/1960 tanggal 12 Desember 1960
- b. Akte Peubahan Nomor : 30, tanggal 30 Mei 2012
- c. Kep. Menkumham nomor : AHU-8300,Ah, 01 04.tahun 2012

**a. Ketua Pengurus**

- 1) Tahun 1945 s/d 1956 : Bp KH. Achmad Muslich Afandi
- 2) Tahun 1956 s/d 1958 : Bp. H. Abdurrahman Bawi
- 3) Tahun 1958 s/d 1960 : H. Syafi'i Rusydi
- 4) Tahun 1960 s/d sekarang : Bp. H Nawawi Rusydi<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi kepala Madrasah, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Ketua Pengurus, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

## 6. Visi dan Misi

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi dan misi yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus adalah sebagai berikut:

### a. Visi

Adapun Generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan dasar ilmu agama yang kuat meliputi : aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah.
- 2) mengupayakan peserta didik yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, dan mampu berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan.
- 4) menumbuhkan semangat dan rasa cinta tanah air.<sup>6</sup>

## 7. Personalia Pimpinan dan Karyawan TP. 2016/2017

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga, termasuk di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, sebagai suatu lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan adanya suatu kejelasan struktur kewenangan dalam organisasinya. Organisasi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus adalah di bawah KEMENAG dan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Selanjutnya kepala madrasah, sarana prasarana, humas dan agama, bimbingan, tata usaha, wali kelas, dewan guru.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi kelancaran serta kemudahan dalam mengelola serta merapikan administrasi Madrasah, maka disusunlah struktur Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

---

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Visi dan Misi, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

- a. Kepala Madrasah : H. Sa`Aduddin Annasih, Lc  
 b. Bid. Kurikulum : Ali Abbas  
 c. Bid. Kesiswaan : Drs. H. Sa'ad Basyar  
 d. Bid. Humas : Musthofa  
 e. Ur. Administrasi : Muhan Salas  
 f. Ur. Keuangan : Kasmidi  
 g. Ur. Inventaris Dan Perpustakaan : Rif'an, S.Ag, M.Pd.I  
 h. Tim Seleksi Murid Baru : 1. Abdul Jalil,  
 2. Khifni Nasif,  
 3. M. Harun Muafiq.  
 i. Lajnah Muhafadloh : Khafidul Insan  
 j. Hiswaddu Pa. : M. Fathcur Rohman  
 Pi. : Anik Mardliyah .<sup>7</sup>

Kemudian susunan wali kelas yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.1**  
**DAFTAR WALI KELAS BANIN<sup>8</sup>**

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MUSTHOFA	I ULA
2	ABDUL MU'THI	II ULA
3	H. AHMAD DJAYADI	III ULA
4	ABDUL QODIR	VI ULA
5	H. ASRORI ABBAS	I WUSTHO
6	H. SA`ADUDDIN ANNASIH, LC	II WUSTHO
7	AHMAD FAIZIN	I ULYA
8	Drs.H. SA'AD BASYAR	II ULYA

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Personalia Pimpinan dan Karyawan TP. 2016/2017, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>8</sup>Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 24 November 2016.

**TABEL 4.2**  
**DAFTAR WALI KELAS BANAT<sup>9</sup>**

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MASRUROH	I ULA
2	SAIFUL HUDA, S.Pd.I	II ULA
3	SHIROTHOL MUSTAQIM	III ULA
4	KASMIDI	VI ULA
5	ALI ABBAS	I WUSTHO
6	M HARUN MUAFIQ	II WUSTHO
7	ABDUL ROZAQ	I ULYA
8	RIFAN, S.Ag, M.Pd.I	II ULYA

#### **8. Status Madrasah**

- Piagam Terdaftar, Depag Kudus, tahun 2004.  
NSMD : 412331907142
- Piagam Penyelenggaraan, Kemenag Kudus, tahun 2011.  
NSMD : 311233190167

#### **9. Keadaan Guru dan Karyawan**

Pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus tentunya diperkuat oleh para guru yang professional dalam rangka mengelola kelas yang efektif, kemajuan dalam pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas.

Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan guru dan karyawan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 24 November 2016.

<sup>10</sup>Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

TABEL 4.3

No	N a m a	A l a m a t	Pendidikan	Guru Ajar	Jabatan	Tanggal Mengajar
1	H.Saaduddin Annasih, Lc	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Ushul Fiqh Nahwu Tareh Tasyri` Mutholaah Balaghoh	KEPALA SEKOLAH, WALI KELAS II WUSTHO BANIN	10/01/2007
2	Drs.H.Saad Basyar	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Musthlah Hadis Lughot Tasawuf Akhlaq	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KESISWAAN, WALI KELAS II ULYA BANIN	09/01/1990
3	H.Ahmad Nasichun	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Balaghoh Nahwu Shorof	USTADZ	01/01/1977
4	Musthofa	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Sarjana S1 Non Pendidikan	Tahaji Tauhid Alqur`an Tarekh Tajwid	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG. HUMAS, WALI KELAS I ULA BANIN	01/01/1977



5	Ali Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Tauhid Falak Akhlqaq	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KURIKULUM, WALI KELAS I WUSTHOBANAT	01/01/1979
6	H. Ahmad Djayadi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Tajwid Fiqh	WALI KELAS III ULABANIN	01/01/1979
7	Ahmad Faizin	Jelak, Kesambi, Mejobo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Ushul Fiqh Mantiq Hadits Ilmu Tafsir `Arudl Balaghoh Fiqh	WALI KELAS I ULYABANIN	07/01/1985
8	Kasmidi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Sarjana S 1 Non Pendidikan	Tafsir Fiqh Tarekh Akhlqaq	TATA USAHA URUSAN KEUANGAN, WALI KELAS IV ULABANAT	07/01/1985
9	Masruroh	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMP/MTs/PAKET B / SEDERAJAT LAINNYA	Alqur`an Tauhid Fiqh	WALI KELAS I ULABANAT	01/01/1995

10	Shirotho l Mustaqim	Tlogoayu, Gabus, Pati	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Akhlaq  Nahwu  Hadits  Fiqih	WALI KELAS III ULA BANAT	05/01/2000
11	H. Asrori Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Shorof  Tauhid  Qowaid Fiqh	WALI KELAS I WUSTHO BANIN	02/01/2001
12	Abdul Rozaq	Ngetuk, Ngembalrej o, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Faroidl  Fiqh  Ushul Fiqh  Qowaid Fiqh  Mutholaah  Nahwu	WALI KELAS I ULYA BANAT	02/01/2001
13	Abdul Qodir	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Tauhid  Aswaja  Ilmu Tafsir	WALI KELAS IV ULA BANIN	02/01/2001
14	H. Edi Bahtiar, M.Ag	Patihan, Tanjungrej o, Jekulo, Kudus	S2	Tafsir	USTADZ	02/01/2001
15	Moh.Ab dul Jalil	Sumber, Hadipolo, Jekulo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Akhlaq  Qowaidul Fial  Tafsir  Qowaid	TIM SELEKSI MURID BARU	07/01/2003

				Fiqh		
16	Rifan, S.Ag, M.Pd.I	Conge, Gg V, Ngembalrej o, Bae. Kudus	S2	Tarekh Shorof Lughot Ushul Fiqh	TATA USAHA URUSAN INFENTA RIS & PERPUST AKAAN, WALI KELAS II ULYA BANAT	07/01/2003
17	Khifni Nasif,S. Sy	Botolor, Ngembalrej o, Bae, Kudus	S1	Tareh Tafsir Akhlaq Shorof Nahwu Mutholaah	TIM SELEKSI MURID BARU	01/01/2004
18	Saiful Huda, S.Pd.I	Botolor, Ngembalrej o, Bae, Kudus	S1	Lughot Tareh Tauhid Shorof Fiqih Tafsir	WALI KELAS II ULA BANAT	07/01/2007
19	Muhan Salas	Botolor, Ngembalrej o, Bae, Kudus	S1	TU	TATA USAHA URUSAN ADIMIST RASI	12/01/2004
20	Didik Yulianto , S.HI	Cangkring, Mulyorejo, Demak	S1	Lughot Fiqih	USTADZ	31/10/2011

				Tauhid		
21	Abdul Mu`thi	Kesambi, Mejobo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Akhlaq Khot Nahwu Tauhid Tarekh Shorof	WALI KELAS II ULA BANIN	01/01/2010
22	M. Harun Muafiq	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Fiqih Tauhid Tareh Tasyri` Lughot Hadits Musthlah Hadis Risalatul. Mahidl	TIM SELEKSI MURID BARU, WALI KELAS II WUSTHO BANAT	01/01/2011
23	Jamaludin Arif, S.Pd.I	Kecapi, Tahunan, Jepara	S1	Khot Lughot Akhlaq	USTADZ	04/01/2010
24	M. Khoiruddin	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Tauhid Qw I`lal Nahwu Hadits Lughot Fiqih	USTADZ	09/01/2013
25	Fahri	Kauman, Ngembalrej	SMA/K/M A/PAKET	Akhlaq	USTADZ	09/01/2013

	Adib	o, Bae, Kudus	C / SEDERAJAT LAINNYA	Shorof Lughot Tamrin		
26	Khafidul Insan	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Nahwu Akhlaq Tarekh Muthola`ah Shorof Fiqih	LAJNAH MUHAFADLOH	09/01/2014
27	M Khayudin	Honggosoko, Jekulo, Kudus	S1	Tajwid Alqur`an Staf TU	Ustadz	08/01/2015
28	Eko Setiawan	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Penjaga	KARYAWAN	12/01/2004

### 10. Keadaan Siswa

Pada awalnya madin Pon-Pes Darul Ulum terdiri atas jenjang Ula (Kelas I,II,III,IV) jenjang Wustho (Kelas V,VI). Pada tahun pelajaran 1421-1422 H (2001-2002 M) membuka jenjang Ulya (Kelas I,II).

Keadaan siswa-siswi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 421 siswa (terdiri dari 177 siswa putra dan 251 siswa putri) mereka berasal dari masyarakat sekitar dan paling banyak dari pondok pesantren.<sup>11</sup>

Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut:

<sup>11</sup>Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 24 November 2016.

**TABEL 4.4**

KELAS	JUMLAH	
	BANIN	BANAT
I ULA	32	27
II ULA	38	17
III ULA	24	52
IV ULA	35	62
JUMLAH	129	158

**TABEL 4.5**

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I WUSTHO	24	26
II WUSTHO	6	38
Jumlah	30	64

**TABEL 4.6**

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I ULYA	11	17
II ULYA	7	12
Jumlah	18	29

**TABEL 4.7**

Tingkatan	Jumlah	
	Banin	Banat
Ula	129	158
Wustho	30	64
Ulya	18	29
JUMLAH	177	251

## 11. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentunya tidak terlepas peran serta dari sarana prasarana, apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus. Dalam

laporan ini kami gambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut :

**TABEL 4.8**  
**SARANA DAN PRASARANA**  
**MADIN DARUL ULUMTAHUN 2016<sup>12</sup>**

No	Nama Barang/Tempat	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	16 buah	Baik
2	Ruang Pimpinan	1 buah	Baik
3	Ruang Guru	1 buah	Baik
4	Ruang Praktek Ibadah	1 buah	Baik
5	Kursi	200 buah	Baik
6	Bangku	100 buah	Baik
7	Meja	26 buah	Baik
8	Almari	3 buah	Baik
9	Papan Tulis	16 buah	Baik
10	Parkir Kendaraan Guru	1 buah	Baik
11	Parkir Kendaraan Santri	1 buah	Baik
12	Rebana/terbang	1 set	Baik

## 12. Program-program Madrasah Diniyah

Program ini adalah penjabaran dari visi dan misi madrasah diniyah. Ada yang sifatnya rutinitas tahunan, ada pula yang bersifat kondisional/aksidental.

Adapun contoh program kerja yang bersifat rutinitas tahunan meliputi, program semester, contohnya : muhafadhoh massal dan tam-taman kitab, sedangkan untuk agenda program yang dilaksanakan setahun sekali adalah harlah dan haflah akhirussanah.

<sup>12</sup>Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus TP 2015/2016, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB

Sedangkan program kerja yang sifatnya kondisional/aksidental (program yang diterapkan pada saat-saat tertentu). Contohnya : halaqah bahasa arab, telaah kitab salaf dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Pada dasarnya, program kerja yang dicanangkan Madrasah Diniyah itu tidak terlepas dari pendidikan yang diterapkan oleh nabi ibrahim, diantaranya :

- a. Tilawah, contohnya : mengkaji kitab kuning.
- b. Ta'lim (tarbiyah), contohnya : ngaji bandongan.
- c. Hikmah, contohnya : petuah para kyai yang disampaikan kepada muridnya dan ijazah-ijazah yang diberikan kepada murid-muridnya.
- d. Tazkiyah, contohnya : mengkaji kitab tasawuf.
- e. Pola bi'ah (menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar mengajar), contohnya : adanya struktur kepengurusan PonPes dan MADDIN.<sup>13</sup>

### 13. Kesiswaan dan Humas

Dalam bidang kesiswaan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus dapat dibilang mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kemampuan emosional, Adapun hal-hal yang dilakukan oleh kesiswaan adalah :

- a. Menyusun program pembinaan organisasi kesiswaan HISWADDU (Himpunan Siswa-Siswi Madrasah Diniyah Darul Ulum).
- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016.



- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan.
- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus HISWADDU.
- e. Melakukan pembinaan pengurus HISWADDU dalam berorganisasi.
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala.
- g. Melaksanakan pemilihan calon siswa baru dan siswa berprestasi.
- h. Menyusun laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala.

Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di bawah binaan kesiswaan adalah:

- a. Pembinaan HISWADDU.
- b. Koperasi.
- c. Ketrampilan.
- d. Kesenian.

Dalam berhubungan dengan masyarakat, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus membuat wakil di bidang hubungan masyarakat (HUMAS) dan keagamaan. Tugas ini adalah :

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan dengan orang tua atau wali murid.
- b. Membina hubungan antar sekolah.
- c. Membina pengembangan hubungan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial.
- d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

Adapun keadaan hubungan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus dengan masyarakat terjalin baik, diantaranya meliputi :

- a. Wali Murid

Kegiatan yang pernah dilakukan bersama wali murid antara lain :

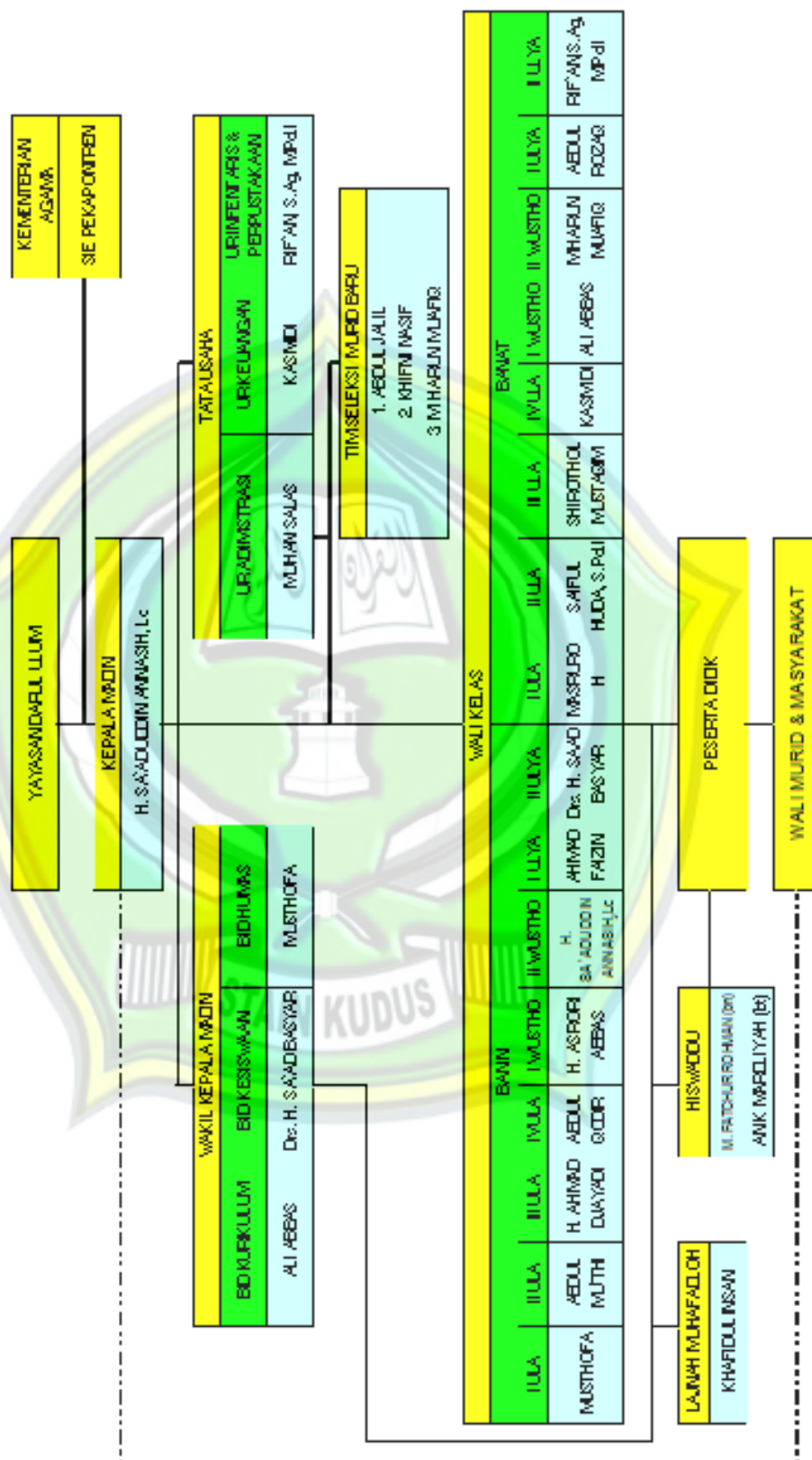
- 1) Mengadakan rapat wali murid
- 2) Mengadakan kunjungan kepada wali murid, hal ini bersifat incidental.
- 3) Mengadakan kerja sama dengan wali murid terutama yang ada kaitannya dengan pendidikan dan pembangunan gedung.

4) Kunjungan rumah jika wali murid ada yang meninggal, murid sakit atau murid yang bermasalah.

b. Pemerintah / departemen terkait

- 1) Membuat laporan yang diperlukan, artinya laporan yang dibuat Yayasan kepada pemerintah/departemen terkait (Depag) yang berkenaan dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Misalnya laporan bulanan dan laporan kegiatan siswa seperti HISWADDU dan lain-lain.
- 2) Menjalinkan kerja sama dengan instansi yang terkait, misalnya dengan : a) Kemenag, b) Diknas, c) Pemda, d) Perusahaan-perusahaan yang tidak mengikat yang berhubungan dengan proses pengembangan dan pengenalan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus kepada masyarakat.
- 3) Kegiatan keagamaan
  - a) Meningkatkan kemampuan siswa seperti praktik amalan-amalan yang dihadapi oleh masyarakat.
  - b) Merencanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dll.
  - c) Mengadakan ziarah ke makam para wali dan makam para ulama sesepuh pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM**  
 PERIODE TAHUN PELAJARAN 1437 / 1438 H 2016 / 2017 M



## B. Data Penelitian

### 1. Implementasi *Active Debate* Untuk Mengembangkan *intelegensi* Pada Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Ulum

Terkait dalam masalah penerapan *active debate*, *active debate* mempunyai banyak tahapan-tahapan, baik tahapan sebelum pelaksanaan maupun saat pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak H. Saadudin An Nasih L.c, dalam penuturannya, beliau berkata :

“Setiap mekanisme atau prosedur *active debate* di setiap lembaga lembaga berbeda-beda, begitu pula dengan mekanisme *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum juga berbeda, perbedaan ini dilihat dari latar belakang peserta didik di lembaga. Latar belakang *active debate* di Madrasah sini beragam, keberagaman ini membuat sikap tentang *active debate* berbeda. Agar perbedaan itu tidak mengganggu mekanisme atau prosedur *active debate*, kami sebagai pendidik memberikan formula agar mekanisme ini bisa terlaksanakan sesuai dengan latar belakang, formula yang kami berikan kepada peserta didik di Madrasah sini yaitu ada dua. Yang pertama sebelum pelaksanaan yang kedua saat pelaksanaan. Adapun mekanisme sebelum pelaksanaan *active debate* sebagai berikut:

*Pertama*, sebelum dimulai pelaksanaan kami mentassihkan tema apa yang akan dijadikan bahan untuk *debate*.

*Kedua*, setelah ditentukan tema, lalu tema itu dibagikan para peserta didik dimulai dari kelas 3 ula sampai mutakhirijin.

*Ketiga*, setelah tersebar, kami memberikan peluang untuk mencari bahan-bahan agar nanti saat pelaksanaan matang, biasanya kami memberikan peluang 2 minggu setelah tersebar nya tema.

Setelah persiapan-persiapan di atas terlaksanakan, maka mekanisme yang terakhir yaitu saat pelaksanaan. Adapun mekanismenya sebagai berikut :

*Pertama*, *Active debate* yang kami terapkan dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas mengatur jalannya *active debate* agar dapat berjalan dengan tertib dan mengarah dengan didampingi oleh notulen yang bertugas mencatat hasil *active debate*

*Kedua*, Masing-masing peserta didik mengutarakan jawabanya yang dianggap benar oleh peserta didik dengan didasari oleh referensi kitab-kitab salaf (Umumnya madzab syafi’i) seperti *Tuhfatul Muhtaj* karyanya Syekh Ibnu Hajar Al Haitami, *Nihayatul Muhtaj* karyanya Imam Ramli, *Khasiyah jamal* karyanya Sulaiman Jamal, dan kitab kitab lainnya

*Ketiga* Selain moderator notulen dan peserta didik, ternyata di dalam *active debate* di Madrasah kami memiliki perumus. Perumus ini bertugas mengarahkan atau mengerucutkan permasalahan-

permasalahan agar jawaban peserta didik tidak melenceng dari pertanyaan, karena tanpa adanya pengerucutan peserta didik akan kehilangan arah pembahasan.

*Yang terakhir* bila waktu pembahasan sudah selesai maka perumus moderator, notulen dan peserta didik memberikan kesempatan waktu dan tempat kepada mushokhik, mushohik ini bertugas mentassihkan hasil keputusan *active debate*".<sup>14</sup>

Bicara soal mekanisme *active debate*, tidak jauh berbeda dengan penuturannya bapak Khafidul Insan terkait tentang mekanisme *active debate*, sebagaimana dalam penuturannya :

“Untuk bisa merealisasikan *active debate* dibutuhkan persiapan yang matang. Maka dari itu dibutuhkan langkah-langkah yang tepat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk merealisasikan *active debate*, madrasah ini melakukan tata cara atau langkah-langkah *active debate* menjadi dua. Yang pertama tata cara atau langkah-langkah sebelum pelaksanaan *active debate*, yang kedua tata cara atau langkah-langkah saat pelaksanaan. Adapun Tata cara atau langkah-langkah sebelum *active debate* sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok-kelompok sebagai bahan tanding di dalam *active debate*.
2. Mencari ibarat untuk menjawab permasalahan-permasalahan di dalam *active debate*.
3. Mempersiapkan mental para peserta didik agar berani mengutarakan pendapatnya sekaligus mempertahankannya.

Sedangkan prosedur saat pelaksanaan *active debate* sebagai berikut:

1. *Active debate* dipimpin oleh moderator yang bertugas mengatur jalannya *active debate* agar dapat berjalan dengan tertib dan mengarah dengan didampingi oleh notulen yang bertugas mencatat hasil *active debate*
2. Masing-masing peserta didik mengutarakan jawabannya yang dianggap benar oleh peserta didik dengan didasari oleh referensi kitab-kitab salaf (Umumnya madzab syafi'i) seperti *Tuhfatul Muhtaj* karyanya Syekh Ibnu Hajar Al Haitami, *Nihayatul Muhtaj* karyanya Imam Ramli, *Khasiyah jamal* karyanya Sulaiman Jamal, dan kitab-kitab lainnya.
3. Adanya perumus yang bertugas mengarahkan atau mengerucutkan permasalahan-permasalahan agar jawaban tidak melenceng dari pertanyaan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016

Adanya *mushokhah* yang bertugas mentasihkan hasil keputusan *active debate*".<sup>15</sup>

Sementara itu para peserta didik berasumsi tentang mekanisme atau langkah-langkah *active debate*. Menurut Ahmad Syakur mengenai mekanisme atau langkah-langkah *active debate*, ia berpendapat bahwa :

“Mekanisme atau langkah-langkah *active debate* yang kami tempuh sebagai berikut:

- a. Pertama kita harus mempersiapkan makhadz terlebih dahulu.
- b. Mencari makhadz atau redaksi yang sesuai dengan pertanyaan.
- c. Menulis redaksi yang dipersiapkan.
- d. Mengutarakan isi jawaban dengan maksimal.
- e. Mempertahankan jawaban.<sup>16,</sup>”

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Mazza Zuha yang juga termasuk santri/peserta didik 4 Ula Banin :

“Mekanisme *active debate* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum sebagai berikut:

*Pertama*, menyebarkan asilah yang ditetapkan.

*Kedua*, Mencari makhadz yang sesuai dengan asilah

*Ketiga*, menulis dan merangkum redaksi

*Keempat*, mengutarakan apa yang ada dalam redaksinya.

*Kelima*, bila redaksi kita sedang diragukan para peserta didik lain, kita diwajibkan untuk mempertahankan sampai *mushokhah* turun bicara untuk merelai perdebatan yang kami timbulkan”.<sup>17</sup>

Bisa ditarik kesimpulan, bahwa mekanisme *active debate* tidak cuma sebatas menjawab suatu pertanyaan yang diajukan buat dijadikan bahan perdebatan, seperti yang tertera dalam teorinya ismail, adapun teorinya sebagai berikut:

- a. Kembangkan suatu pertanyaan dengan sebuah kasus atau isu kontroversial dalam suatu topik yang relevan dengan SK/KD?Indikator.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

<sup>17</sup>Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

- b. Bagi kelas menjadi dua kelompok, tugaskan mereka pada posisi “pro” satu kelompok, dan posisi “kontra” pada kelompok lainnya.
- c. Minat setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.
- d. Awali “debat” ini dengan meminta masing masing juru bicara untuk mengemukakan pandangannya secara bergantian.
- e. Setelah itu, juru bicara ini akan kembali ke kelompok mereka untuk minta pendapat guna mengatur strategi untuk membuat bantahan pada kelompok lainnya.
- f. Apabila dirasa cukup, maka hentikan debat ini (pada saat puncak perdebatan) dengan menyisakan waktu sebagai *follow up* dari kasus yang diperdebatan.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.<sup>18</sup>

Namun *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum banyak persiapan-persiapan seperti yang diutarakan bapak Khafidul Insan dan Bapak H. Saadudin An Nasih, L.c di atas. Namun demikian, tidak dapat mengurangi tujuan dari implementasi *active debate* yakni: untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversional serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat<sup>19</sup>

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak H. Saadudin annasih, L.c, beliau berkata:

“Tujuan dari implementasi *acive debate* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum yaitu para peserta bisa memahami redaksi yang dicantumkan di turosh (kitab salaf) agar peserta didik bisa menutupi celah kelemahan suatu dirinya “diserang lawan” dengan memakai redaksi pula, serta peserta didik juga mampu “menyerang lawan” dengan redaksinya”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Rasail Media Group. Semarang. 2008, hal. 80

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 81

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016

Hal ini berbeda dengan penuturan bapak khafidul insan terkait tentang tujuan diterapkannya *active debate*, beliau berkata dalam penuturannya:

“Meneladani Rasulullah di dalam memutuskan perkara  
Menjawab permasalahan kekinian dengan tolak ukur torush (kitab kitab salaf) yang umumnya Indonesia menggunakan madzab Syafi’i  
Mengaktualisasikan torush (kitab kitab salaf) dalam perkembangan zaman  
Meminimalisir kesalahan dalam memutuskan suatu masalah dibanding menjawab permasalahan dengan ijtihad sendiri”<sup>21</sup>

Dari penuturan antara bapak Khafidun Insan dengan Bapak Sa’addudin An Nasikh, L,c, dapat terlihat berbeda, walaupun beliau menanggapi terkait tentang tujuan diterapkannya *active debate* berbeda, ternyata mereka unik bahwa dasar-dasar diterapkannya *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum sama. Sebagaimana dalam penuturan mereka sebagai berikut :

“Bahwa *Active Debate* madrasah diniyah Darul Ulum didasari oleh Perkataan Sahabat Ali Kramalahu wajah yang berbunyi :

ما خاب من استخار ولا ند م استشار وامرهم شوري بينهم

Yang berarti tidak akan rugi yang istikharah dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah. Disamping itu Nabi Saw, di dalam urusan urusan yang belum atau tidak ada wahyu ayat Al-Qur’an beliau selalu bermusyawarah”<sup>22</sup>

Walaupun bapak Khafidul Insan berbeda dalam menanggapi tentang tujuan, bukan berarti bapak Khafidul Insan melenceng dari tujuan di dalam teori, namun beliau mengambil atas dasar alqur’an dan Hadist, begitupun juga dengan Bapak H. Saaduddin An Nsih pendapatnya seirama dengan dalam teori. Walaupun mereka berbeda dalam mengutarakan pendapatnya terkait dengan tujuan, namun dasar

<sup>21</sup>Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016. dan Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016



diterapkannya *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum ternyata sama, sama-sama diambil dari dan hadist. Bahkan pengambilan dasar diterapkannya *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum ternyata kebetulan sama, sama-sama hadist yang diutarakan bapak Khfidul Insan.

Agar supaya program tersebut dapat terlaksana dengan baik, bapak Khafidul Insan memberikan sikap mengenai implementasi *active debate* untuk mengembangkan *akselarasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sebagai berikut:

“Menyadarkan para peserta didik akan pentingnya *active debate*. Bekerjasama dengan ketua kelas dan ketua muyawarah untuk mengkoordinir teman-temannya di dalam mencari ibarat pada *active debate*. Selalu mengawasi dan memberikan bimbingan kepada para peserta didik sebelum *active debate* dimulai Mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada pada saat *active debate*”<sup>23</sup>

Pernyataan ini juga sesuai dengan yang disampaikan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Mengoptimalkan intensitas pelaksanaan *active debate* yang telah dilaksanakan setiap malam setiap kegiatan musyawarah Mengadakan bahsul masail fiqiyah satu pekan sekali Mengirimkan delegasi ikut mengikuti forum bahsul masail yang ada di luar internal pesatren dalam tingkat kabupaten atau provinsi”<sup>24</sup>.

Dan dalam akhir pembelajaran, biasanya para pendidik mengevaluasi agar proses pembelajaran *active debate* bisa lebih baik dari kemarin, yang diutarakan oleh Bapak Khafidun Insan sendiri :

“Setiap akhir pelajaran, kami memberikan evaluasi agar semangat belajar atau motiasi untuk belajar peserta didik terus membara dan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>24</sup>Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016

nantinya kelak ilmu yang diraihinya selama belajar di sini dapat berguna di masyarakat/ bagi orang lain”.<sup>25</sup>

Di samping itu, dalam penerapan *active debate* banyak sekali manfaat-manfaat yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah diniyah Darul Ulum, beliau berkata:

“Setelah diterpkannya *active debate*. peserta didik memiliki cakrawala keilmuan yang luas, berkembangnya cara berfikir dan cara memahami redaksi-redaksi kitab salaf khususnya fiqih, selain itu peserta didik memecahkan permasalahan secara kolektif terarah dan berdasarkan kesepakatan dan mengetahui celah-celah kelemahan yang ada pada diri sendiri dan yang ada pada pendapat orang lain serta peserta didik bisa melatih kerbersamaan dalam konteks memecahkan suatu masalah.”<sup>26</sup>

Hal ini dirasakan oleh para peserta didik, begitu juga dengan Ahmad Syakur yang berada di kelas kelas IV Ula, dirinya merasakan banyak manfaatnya setelah diterapkannya *active debate* di Madrasah Diniyah, dalam penuturannya sebagai berikut :

“Kita bisa tampil berani mengutarakan pendapat, walaupun kami masih kelas IV Ula.”<sup>27</sup>

Hal ini juga senada beberapa pendapat siswa, mengenai manfaat terkait tentang *active debate*, seperti yang disampaikan oleh Mazza Zuha yang berada di kelas IV Ula yang sama. Dalam penuturannya, ia berkata :

“Dengan adanya *active debate* kita bisa berani mengutarakan pendapat tanpa melihat siapa yang mengutarakannya walapun yang mengutarakannya adalah kami. Selain menambah percaya diri, kita bisa membuka cakrawala khasanah keilmuan fiqih baik dari pendapat yang kami dapat ataupun dari pendapat-pendapat lawan. Serta kita bisa menerapkan materi-materi atau pendapat para ulama ulama yang ada dalam kitab salaf dalam kehidupan sehari-hari”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>26</sup>Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ahmad Syakur selaku siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

<sup>28</sup>Wawancara dengan Mazza Zuha selaku siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

Mereka berdua juga beranggapan bahwa *active debate* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum sama dengan bahsul masail, karena keduanya sama-sama beradu argument dengan menyertakan referensi sesuai dengan tema yang diambil. Begitu pula dengan bahsul masail fiqihyah juga sama-sama adu argument yang disertai referensi-referensi yang sesuai dengan tema pula. Dan keduanya mempunyai tujuan, unsur, faktor yang sama juga. Adapun pelaksanaan *active debate* atau bahsul Masail fiqihyah intren ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali.<sup>29</sup>

Kemudian dalam penerapannya, *active debate* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus juga tidak terlepas dari komponen-komponen dalam pendidikan, baik itu dari dalam Madrasah Diniyah maupun juga dari instansi luar Madrasah Diniyah. Adapun komponen yang ada dalam Madrasah Diniyah tersebut meliputi guru, santri/siswa, sarana prasarana dan sesuatu yang menyangkut tentang terselenggaranya pendidikan tersebut. Sedangkan komponen yang datang dari luar Madrasah Diniyah adalah instansi atau individu yang berhubungan dengan Madrasah Diniyah, salah satunya adalah dari Pondok Pesantren yang semua santrinya diwajibkan bersekolah di Madrasah Diniyah Darul Ulum tersebut. Mengenai fasilitas yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus mengungkapkan mengenai fasilitas/sarana prasarana pembelajaran yang menurutnya adalah sebagai berikut :

“Fasilitas belajar mengajar yang dimiliki oleh Madrasah memang belum memenuhi standar pendidikan nasional tetapi bukan menjadi penghambat dalam membangun karakter anak didik. Justru yang tradisional, malah bisa menghasilkan keberhasilan anak didik tanpa mengharap hiruk pikuk duniawi”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ahmad Syakur selaku siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 dan Wawancara dengan Mazza Zuha selaku siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

<sup>30</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016.

Dalam penerapannya, *active debate* juga tidak bisa menyampingkan seorang guru, karena guru menjadi sosok penting dalam proses pembelajaran. Karena guru atau pendidik adalah salah satu komponen terpenting. Begitu pentingnya komponen ini sampai-sampai komponen ini tidak bisa dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sulton dalam karyanya yang berjudul ilmu pendidikan, beliau mengutarakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, artinya di tangan gurulah kualitas pendidikan akan dicapai dan melalui pembelajaran yang berkualitas pula hasil belajar akan tercipta. Melihat urgensinya, maka guru harus ditata sedemikian rupa dalam rangka memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan seluruh kompetensinya yang sesuai yang diharapkannya.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan *active debate* banyak anggapan anggapan yang bermacam macam. Hal ini senada yang diutarakan bapak H. Sa'adudin annasish Lc, beliau mengutarakan bahwa :

“Dengan latar belakang santri (peserta didik) tentunya respon mereka terhadap *active debate* juga berbeda-beda sesuai dengan latar belakang intelegensi mereka. Ada yang merespon sangat baik, ada yang biasa-biasa saja dan bahkan ada juga yang tidak tertarik sama sekali.”<sup>32</sup>

Hal ini dibuktikan banyak peserta didik yang berbeda dalam menyingkapi adanya *active debate* ada yang merespon baik ada yang kurang baik bahkan buruk ini sesuai dengan penuturan Ahmad Syakur kelas IV ula, dia berkata:

“Menurut saya program ini sangat melelahkan karena kita dituntut mempersiapkan semua persiapan baik dari bahan atau redaksi-redaksi kitab salaf yang akan diutarakan maupun persiapan psikisnya saat pelaksanaan, walaupun melelahkan, tapi bagiku

---

<sup>31</sup> Sulton, *ilmu pendidikan*, Nora media enterprise, Kudus, 2011, hal. 1

<sup>32</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016

program ini mampu membuat kita dapat berani mengutarakan pendapat”<sup>33</sup>

Hal ini selaras sebagaimana dalam penuturannya :

“Dengan adanya *active debate* melatih kita bisa tampil di depan untuk mengutarakan pendapatnya sesuai dengan redaksi yang tertera di kitab salaf dan bisa melatih kita untuk mempertahankan pendapat kita”<sup>34</sup>

Begitu pula dengan para pendidik, para pendidik melihat anrtusias belajar peserta didik semakin meleset membuat para pendidik semakin semangat mengajar, hal ini dibuktikan oleh bapak Khafidul Insan dalam penutuannya sebagai berikut :

“Berkat adanya *active debate*, para peserta didik semakin giat belajar, yang dulunya biasa-biasa saja. Presentasi semangat belajarnya peserta didik lebih melesat atau melejet pesat dari yang biasa, begitu semangatnya sampai-sampai banyak peserta didik mencari ibarat atau redaksi kitab salaf sampai larut malam demi persiapan *active debate* agar lebih matang”<sup>35</sup>

Penuturan beliau dibenarkan oleh para peserta didik, yang ikut merasakan penerapan *active debate* di Madrasah Diniyah.

“Saya emang malas belajar apalagi kalau urusan kitab-kitab salaf, tapi sikap malas kini sirna semenjak Madrasah Diniyah Darul Ulum menerapkan *active debate*, bahkan semangat belajarnya semakin menggebu-gebu. Semangat mereka dibuktikan oleh para peserta didik berbagai kelas untuk mencari redaksi-redaksi buat persiapan *active debate*, walau mereka rela tidur 2 jam sehari demi kematangan *active debate*.”<sup>36</sup>

Tidak hanya itu saja, komponen yang dapat mempengaruhi dalam implementasi *active debate* untuk mengembangkan *akselerasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum yang

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

<sup>35</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

datangnya dari luar adalah relasi antara pondok pesantren dan madrasah diniyah. Hal ini juga disampaikan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Madrasah diniyah adalah bagian integral dari pondok pesantren Darul Ulum dan tidak bisa disamakan dengan madrasah diniyah yang berada di kampung, karena dilihat dari kaca mata mata pelajarannya, di MADDIN yang berintegrasi dengan PonPes tingkatannya lebih tinggi. Sedangkan dalam tingkat kuantitas peserta didiknya juga lebih banyak jika dibandingkan dengan MADDIN yang berada di kampung. Adapun kualitas outputnya juga lebih baik karena memang tujuan utama Madrasah Diniyah yang berintegrasi dengan PonPes lebih mempersiapkan peserta didiknya agar siap terjun di masyarakat”.<sup>37</sup>

sementara itu, banyak sekali siswa yang bersekolah di madrasah diniyah darul ulum kudus adalah santri yang notabene bermukim di pondok pesantren. Hal ini juga disampaikan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Adapun siswa yang sekolah di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus lebih banyak dari pesantren, yaitu santri-santri yang bermukim di pondok pesantren”.<sup>38</sup>

Hal ini menandakan bahwa begitu eratnya relasi antara madrasah diniyah dengan pondok pesantren.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik pada pelajaran fiqih yang diterapkan di madrasah diniyah daruul ulum**

Berhasil tidaknya proses pembelajaran pasti ada faktor-faktor di dalamnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. hal ini sesuai dengan penuturan bapak khafidul insan :

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>38</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17November 2016.

“Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi banyak faktor pendorong dan penghambat. Adapun faktor pendorong sebagai berikut:

Pertama, Adanya dukungan dari para pendidik

Kedua, Adanya pembimbing, penasehat, musyawah/peserta didik *active debate* mempunyai banyak pengalaman dan kredibilitas di dalamnya

Sedangkan penghambat dari *active debate* adalah

Pertama, minimnya minat peserta didik dalam program-program yang bersifat keilmuan

Kedua, Berkembangnya teknologi seperti komputer, maktabah tsamillah menjadikan peserat didik menjadi manja dan menjadikan peserta didik untuk terbiasa mencari ibarat/referensi dalam *active debate* (Bahsul Masail) secara instan sehingga mereduksi/ mengurangi pola nalar peserta didik dalam memahami redaksi yang ada di kitab kitab salaf dan memahami dalam kitab secara keseluruhan.

Ketiga, Minimnya referensi kitab-kitab salaf<sup>39</sup>

Bicara soal faktor yang mempengaruhi. Ahmad Syakur berpendapat mengenai faktor yang menghambat, sebagaimana dalam penuturannya sebagai berikut:

“Menurut saya faktor yang menghambat implementasi *active debate* antara lain: Para santri enggan mencari jawaban, para santri malu mengutarakan pendapatnya, para santri kurang memahami dalam kitab-kitab salaf, para santri kurang semangat dalam melaksanakan *active debate*”<sup>40</sup>

Selain itu, Ahmad Syakur menambahi tentang solusi terkait dengan faktor penghambat. Sebagaimana dalam penuturannya:

“Menurut saya cara menanggapi bila Para santri enggan mencari jawaban, solusinyadengan diwajibkan para santri mencari ibarat yang sesuai dengan pertanyaan atau tema yang dibahas nanti, dan bila para santri malu mengutarakan pendapatnya solusinya seharusnya para santri harus mempersiapkan dengan matang. Dan bila para santri kurang memahami dalam kitab-kitab salaf solusinya diharapkan para santri mau bertanya kepada kakak kelas, dan jika para santri kurang semangat dalam melaksanakan *active debate* solusinya memberikan konsumsi agar bersemangat dalam mencari ibarat dan memberikan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

dorongan motivasi agar nanti pelaksanaan *active debate* kelasnya tidak memalukan.”<sup>41</sup>

Terkait dalam faktor penghambat dan solusi dari penuturan Ahmad Syakur, teman sebayanya yang bernama Mazza Zuha mendukung penuturannya, sebagaimana dalam penuturannya sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambat antara lain sulit memahami ibarat atau makhadz dalam kitab salaf, bila itu terjadi solusinya kita bertanya pada kakak kelas atau para asatid yang menjaga kita mencari makhadz, minimnya etos dalam mencari ibarat atau makhadz menurut saya cara menanggulangnya kita selalu menyemangati teman sekelas dengan bilang kita jangan sampai kalah, dengan memberikan semangat kepada teman sekelas yang enggan mencari makhadz akan kembali semangat lagi, kurangnya menjadi vokal untuk menjadi jubir (juru bicara) untuk *active debate* solusi saya, sebelum pelaksanaan kita harus mempersiapkan makhadz yang matang dan disertai mental yang matang agar para vokal para vokal atau jubir tidak minim”<sup>42</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak H. Saaddudin An Nasih terkait masalah faktor penghambat dan solusinya, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kurangnya penguasaan diri pada literatur fiqih solusinya menerapkan *active learning* pada individu-individu dalam menguasai pemahaman literatur fiqih melalui disiplin keilmuan yang meliputi : bahasa dan sastra (Gramatikal dan sih mantiq), usul fiiqih, ilmu tafsir, mantiq (mantiq), hadist, mustholah hadis.

Kurangnya kesadaran dalam mengemban amanah keilmuan khususnya ilmu fiqih. Solusinya memberikan arahan dan bimbingan intensitas serta motivasi dalam menanamkan kesadaran tersebut.

Terkadang ditemukan adanya indikasi ingin menang sendiri dengan tidak mau menerima masukan dan pendapat orang lain, solusinya membuat dan menentukan formula dalam *active debate* dengan memperkenalkan kepada para peserta didik mengenai cara berfikir, kerangka berfikir, dan alur logika yang benar.”<sup>43</sup>

Sementara itu dari segi kekurangan dan kelebihan dalam implementasi *ative debate*, beliau menuturkan sebagai berikut :

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

<sup>42</sup> Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

<sup>43</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.



“Dalam implementasi *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum, tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan, adapun kelebihan dalam implementasi *active debate* sebagai berikut :

- a. Memperdalam kemampuan peserta didik di dalam memahami kitab-kitab salaf.
- b. Melatih ketelitian peserta didik dalam memahami masalah dan memecahkannya.
- c. Menumbuhkan minat baca peserta didik. Sedangkan Kekurangan dalam implementasi *active debate* sebagai berikut :
  - 1) Minimnya orang yang menjadi vokal (aktif berpendapat dan mempertahankan pendapatnya)
  - 2) Kurangnya peserta didik dalam penguasaan kitab salaf dan jam terbang peserta didik (memahami secara detail redaksi dari kitab salaf akan kelemahannya dan kelebihannya dalam menjawab suatu permasalahan)”<sup>44</sup>

Hal ini senada juga dengan ungkapan murid-murid mereka. Santri/siswa kelas 4 Ula Banin Ahmad Syakur berpendapat bahwa :

“Kelebihan dalam implementasi *active debate* yaitu antara lain :

*Pertama*. Kita bisa terampil berbicara di depan umum.

*Kedua*, dapat memahami redaksi redaksi secara meluas.

*Ketiga*, mampu berfikir secara kritis dalam menanggapi sebuah redaksi yang diutarakan baik redaksi dari sendiri maupun lawan. Kekurangannya dalam implementasi *active debate* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum antara lain: *pertama*, sulitnya mencari orang sebagai vokal (Juru bicara untuk debat). *kedua*, sulitnya menerima kekurangan redaksi terkait dalam menjawab alias redaksinya melenceng jauh dari pembahasan.<sup>45</sup>

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Mazza Zuha yang juga termasuk santri/siswa 4 Ula Banin :

“Kelebihan dalam implementasi *active debate* yaitu antara lain :  
*Pertama*, lebih menetapkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. *Kedua*, melatih peserta didik untuk bersikap kritis terhadap teori yang diberikan. *Ketiga*, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam implementasi *active debate* yaitu antara lain: *Pertama*, ketika menyampaikan pendapat saling berebut. *Kedua*, saling beradu argument yang tak

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

kunjung usai bila tidak ada penengah (perumus). *Ketiga*, peserta yang pandai berargument akan selalu aktif tapi yang kurang pandai berargument akan selalu istiqomah dalam diamnya dan cenderung pasif. *Keempat*, lebih banyak menghabiskan waktu”<sup>46</sup>

Setelah dikemukakan tentang implementasi *active debate* untuk mengembangkan *akselarasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Mengutarakan mengenai terkait upaya agar implementasi *active debate* untuk mengembangkan *akselarasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih bisa terlaksana, sebagaimana dalam penuturannya :

“Upaya kami dalam merealisasikan Implementasi *active debate* srbagai berikut:

1. Mengoptimalkan intensitas pelaksanaan *active debate* yang telah dilaksnakan setiap malam setiap kegiatan musyawarah
2. Mengadakan bahsul masail fiqiyah satu pekan sekali
3. Mengirimkan delegasi ikut mengikuti forum bahsul masail yang ada di luar internal pesatren dalam tingkat kabupaten atau provinsi”<sup>47</sup>

Selain itu, bapak Khafidul Insan juga berpendapat tentang upaya-upaya untuk merealisasikan implementasi *active debate* :

“Menyadarkan para peserta didik akan pentingnya *active debate*. Bekerjasama dengan ketua kelas dan ketua muyawarah untuk mengkoordinir teman temannya di dalam mencari ibarat pada *active debate* Selalu mengawasi dan memberikan bimbingan kepada para peserta didik sebelum *active debate* dimulai  
*Mengevaluasi* kekurangan kekurangan yang ada pada saat *active debate*”<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

<sup>47</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

Untuk bisa merealisasikan *active debate* agar tujuan pendidikan terwujud dibutuhkan perhatian khusus dalam memperhatikan hal-hal terkecil yang berkaitan dengan implementasi *active debate* tersebut seperti halnya faktor-faktor. Faktor yang mempengaruhi cepat lambannya *active debate*, selain itu juga kita harus bisa mengetahui kekurangan atau kelebihan yang ada pada implementasi tersebut. Bila di dalam implementasi *active debate* ada kekurangan kita bisa memperbaiki kekurangan tersebut agar kekurangan yang ada pada implementasi *active debate* bisa diminimalisirkan, tetapi jika di dalam *active debate* ada suatu kelebihan, kelebihan tersebut sebagai tolak ukur pacu kita untuk bisa merealisasikan implementasi *active debate* yang lebih baik lagi.

Sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi terkait dalam implementasi *active debate* yaitu unsur-unsur dalam implementasinya. Begitu besar pengaruh unsur-unsur terhadap implementasinya sampai sampai unsur-unsur ini tidak bisa dipisahkan, adapun unsur-unsur yang terkait dalam implementasi, sebagaimana dalam penuturan beliau Khafidul Insan sebagai berikut:

“*pertama*, Kesadaran peserta didik.  
*Kedua*, Dorongan para pendidik dalam *active debate*.  
*Ketiga*, Terkecukupinya referensi-referensi.  
*Keempat*, Terciptanya lingkungan keilmuan dan budaya keilmuan di Madrasah Diniyah.”<sup>49</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Saadudin An Nasih L.c sebagaimana dalam penuturannya sebagai berikut:

“*Pertama*, Kualitas dan tingkat pengetahuan dalam literatur fiqih.  
*Kedua*, Metode yang digunakan oleh dewan asatidz dalam mengajarkan materi pembelajaran ilmu fiqih.  
*Ketiga*, Tim perumus diharapkan bisa mengerucutkan pembahasan permasalahan yang melebar dan menyederhanakan.  
*Keempat*. Obyek yang dibahas dalam *active debate*.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Khafidul Insan selaku guru fikih Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2016.

*Kelima*, Tim mushokhih (dewan pertimbangan akhir) yang diharapkan bisa memberikan akhir keputusan dari setiap permasalahan yang dibahas oleh para peserta didik *active debate*.<sup>50</sup>

Selain Unsur, faktor lain yang mempengaruhi dalam implementasi *active debate* yaitu sarana prasarana. Sarana prasarana juga tak kalah penting, Adapun sarana prasarana yang ada dalam *active debate* sebagai berikut:

“Sarana prasarana yang harus diperlukan yaitu :

*Pertama*, tempat yang memadai,

*Kedua*, penanggung jawaban pelaksanaan

*Ketiga*, kitab salaf.

*Keempat*, alat-alat pengeras suara.

*Kelima*, alat-alat bantu lainnya seperti proyektor”<sup>51</sup>

Begitu pula dengan teman sebaya, Mazza zuha berpendapat:

“Sarana prasana yang harus ada dalam *implementasi active debate* yaitu tempat *active debate* sebab bila tempatnya tidak memungkinkan nanti pelaksanaan menjadi terganggu, waktu pelaksanaan juga penting sebab bila waktu pelaksanaan terlalu cepat imbasnya para peserta kesusahan mencari makhadz dan bila itu terjadi nanti pelaksanaan tidak maksimal, proyektor dan alat bantu lain juga penting khususnya meja dan kitab-kitab salaf, karena tanpa itu kita hanya bisa berargument tanpa ada tendesinya, dan argument seperti itu menurut para pendidik dan para peserta tidak diterima sebab tingkat kevalidtan argumentnya dipertanyakan, maka dari itu bagiku semua penting, walaupun sarana prasarananya tidak semewah dan secanggih dari lembaga-lembaga lain yang mengadakan *active debate* di sekolahnya khususnya lembaga yang bernotabel negeri”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ahmad Syakur. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mazza Dhuha. Kelas 4 Ula Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 7 Desember 2016

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Tentang implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum

Melihat dari data lapangan di atas, dapat di analisis bahwa implementasi *active debate* untuk mengembangkan akselerasi intelegensi peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum sangat efektif karena pendidikan tersebut menggunakan pembelajaran yang menyenangkan khususnya dalam segi kecepatan berfikir, pembelajaran ini juga mempunyai variasi yang dirasa siswa tidak akan cepat jenuh dan bosan serta dapat meningkatkan ketrampilan dan pemahaman siswanya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka para asatid sepakat menerapkan *active debate* dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah, guna melatih peserta didik untuk bisa mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversional serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Sebab jika asatid tidak menerapkan *active debate* dalam pembelajaran fiqih pada peserta didik di Madrasah Diniyah Darul Ulum, maka pola pikir intelektualnya semakin sempit dan tidak berkembang. Dengan latar belakang inilah para asatid menerapkan *active debate*, sebab *active debate* ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversional serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Di dalam pembelajaran Fiqih, siswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif seperti yang diajarkan Madrasah-madrasah lain pada umumnya, melainkan siswa ikut aktif dalam pembelajaran diantara lain seperti mencari ibarat atau referensi-referensi (kitab salaf) tentang permasalahan-permasalahan masa kini, untuk memperluas cakrawala keilmuan para peserta didik. Para asatidz sengaja mengadu argumen antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan bertujuan kelak, bila dia lulus nanti

ketika suatu saat dia ditanyai masyarakat setempat tentang problematika-problematika kehidupan ia bisa menjawabnya serta dia bisa mengatasi sikap masyarakat setempat bila nanti mereka dijawab masih dengan sikap yang kontra. Karena masyarakat setempat bila dijawab ada yang pro ada juga yang kontra. Itulah sebab mengapa para asatid menerapkan *active debate* di Madrasah.

Selain itu, guru juga mempengaruhi terhadap penerapan *active debate*, sebab guru adalah aktor yang memotori peserta didik untuk aktif menggali rasa ingin tahunya tentang permasalahan atau problematikan kehidupan khususnya pada bidang fiqih (Hukum), selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam sebuah pendidikan. Di dalam pembelajarannya guru.

Sementara itu, *active debate* dalam mengembangkan *akselerasi intelegensi* peserta didik sangat penting bagi peserta didik yang ingin belajar di lingkungan Madrasah Diniyah maupun pesantren karena *active debate* tersebut menyangkut tentang pola pikir intelektual yang tinggi yang harus dicapai oleh peserta didik karena akan mempengaruhi kecerdasan bahkan kedewasaan seperti halnya KH. Maimoen Zubair dalam intelektualnya dan kedewasaannya mengenai permasalahan-permasalahan yang rumit misalnya kasus penistaan agama. Beliau tidak langsung terpancing akan masalah yang terjadi seperti yang dilakukan para demonstran yang terjadi pada tempo lalu. Selain itu, eksistensi *active debate* ini semakin menampakan urgensinya di tengah tengah maraknya pembelajaran monoton yang diterapkan Madrasah-madrasah Diniyah pada umumnya. Salah satu contohnya berfikir kritis dalam menghaapi problematika, maksudnya dia tidak cepat bertindak menghadapi masalah tanpa berfikir akibatnya dia bertindak seperti ini yang dilakukan para demostran. Memang tak jarang orang yang mengatasi masalah berfikir akibatnya setelah bertindak, hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya, untuk itulah para asatidz menerapkan *active debate*, agar para peserta didik terbiasa.

Berpacu dari tujuan awal implementasi *active debate* untuk mengembangkan intelegensi peserta didik. Maka dari itu, semua komponen yang terdapat dalam unsur dunia pendidikan (Guru, Peserta Didik, Kepala Sekolah, dll) harus merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal agar tujuan dan hasil pembelajaran FIQIH dengan menerapkan *active debate* dalam pengembangan *intelegensi* dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Sementara itu, Pengajaran yang semula dilaksanakan pondok pesantren untuk santri hanya dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan, ditingkatkan dengan memasukan sistem berkelas, yang kemudian dikenal dengan sistem Madrasah. Pondok Pesantren tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi di dalamnya dibuka Madrasah dan pengajaran dilakukan di kelas. Dengan kata lain, Madrasah menjadi bagian atau sebagai subsistem dari sitem pendidikan pondok pesantren. Dengan kata lain, adanya Madrasah Diniyah juga sangat membantu bagi terciptanya tujuan pendidikan Islam bagi santri yang bermukim di pondok pesantren, terutama dalam intelegensi peserta didik.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa implementasi *active debate* untuk mengembangkan *akselerasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sangat efektif karena penerapannya sesuai dengan latar belakang para peserta didik yang beragam. Selain itu, dalam hal pembelajarannya juga menyenangkan dan dirasa tepat karena penerapan tersebut diterapkan pada pelajaran fiqih, sebab bila hanya ceramah saja dikhawatirkan para peserta didik bosan. Namun dengan diterapkannya *active debate* atau bahsul masail fiqih mereka bersemangat apalagi saat redaksinya di sangkal oleh lawan, mereka berantusias mempertahankan bahkan kawan-kawan sekelasnya ikut berjuang membatunya agar redaksi mereka tidak disangkal. Dan itu semua membuat para peserta aktif dalam menanggapi redaksi-redaksi. Untuk itulah, sangat cocok diterapkannya *active debate* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ulum.

## 2. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *active debate* untuk mengembangkan *akselerasi intelegensi* peserta didik pada pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Ulum

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *active debate* di MADDIN (Madrasah Diniyah) Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus ini ditemukan pendukung dan penghambat seperti: minat belajar peserta didik, keinginan untuk maju, keterbatasan waktu, minimnya biaya dan sarana prasana serta keterbatasan tenaga.

Minat belajar merupakan faktor terpenting untuk membuat peserta didik menjadi kreatif dan berdaya kritis tinggi. Dengan minat belajar peserta didik yang tinggi bisa menjadi semakin giat belajar. Sehingga pada saat implementasi *active debate* dapat berjalan dengan baik dikarenakan minat peserta didik semakin meningkat karena mereka dituntut untuk aktif bukan guru yang aktif. Keinginan untuk maju juga sangat menunjang terlaksananya *active debate*, hal ini karena *active debate* merupakan konsep baru yang mempunyai tujuan untuk membuat siswa semakin aktif dan tanggap terhadap permasalahan yang ada disekitar siswa, sehingga nantinya siswa dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut dan mampu memberikan solusinya. Sementara itu, para peserta didik juga dibekali atau dimodali keberanian mengutarakan pendapat sebab akhir-akhir ini banyak yang keluar dari madrasah jarang memperlihatkan Khasanah keilmuannya apalagi madrasah berlabel pondok katanya mereka jarang memperlihatkan khazanah keilmuannya dikarenakan masih banyak orang alim apalagi orang alim yang berstatus sarjana.

Waktu merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan tema apa yang akan dibahas pada peserta didik untuk dijadikan ajang *debate*, faktor waktu tidak bisa diabaikan karena dengan kecukupan waktu tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Berdasarkan pengamatan implementasi *active debate* yang dilaksanakan secara Outdoor pada malam hari satu pekan sekali di aula milik yayasan Darul Ulum, meskipun sudah terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang baik dikarenakan



banyak kalangan peserta didik mulai tumbuh minat belajar karena program ini ajang bergengsi walaupun masih banyak yang acuh tak acuh, namun mereka tidak membuat program *active debate* menjadi tersedat bahkan tak jalan.

Biaya salah satu penentu terlaksananya *active debate*. Biaya untuk mendukung implementasi *active debate* mulai identifikasi sampai pelaksanaan, apalagi menyangkut masalah konsumsi para mubahist, tahrir, mushokhikh, moderator, notulen dan asatidz. Biaya untuk melaksanakan pembelajaran ini cukup banyak, sebab banyaknya jumlah peserta baik dari mubahist (kelas 3 Ula s/d mutakhorijin), tahrir, mushokhikh, moderator, notulen dan asatidz, sehingga pengeluaran banyak khususnya dalam segi konsumsi, namun bagi mereka tidak menganggap suatu masalah besar, yang terpenting implementasi *active debate* bisa terrealisasikan. walaupun dengan biaya minim tidak seperti di sekolah-sekolah yang berlabel negeri yang sama-sama melaksanakan *active debate* yang mengeluarkan biaya banyak agar implementasi *active debate* bisa terealisasi bahkan dengan lebih baik lagi daripada sekolah non formal seperti MADDIN (Madrasah Diniyah) Darul Ulum.

Mengingat implementasi *active debate* belum pernah diterapkan di MADDIN (Madrasah Diniyah) maka untuk kedepannya sebaiknya sarana prasarana yang berkaitan dengan *active debate* dilengkapi walaupun dengan peralatan yang sederhana mampu merealisasikan *active debate* layaknya *active debate* yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang berlabel negeri maupun pondok-pondok pesantren yang terkemuka namun pelaksanaannya tidak semewah mereka seperti yang diutarakan bapak KH. Saaddudin An nasikh L.c bahwa fasilitas belajar mengajar yang dimiliki oleh madrasah memang belum memenuhi standar pendidikan nasional tetapi bukan menjadi penghambat dalam membangun kecakapan berfikir anak didik. Justru yang tradisional, malah bisa menghasilkan keberhasilan anak didik tanpa mengharap hiruk pikuk duniawi.

Tenaga pendidik juga menjadi salah satu faktor penentu suksesnya implementasi *active debate*. Dalam implementasi *active debate* dibutuhkan tenaga *extra*, terlebih lagi peserta didik kelas 3 Ula yang masih minimnya pemahaman kitab-kitab salaf. Untuk mendapatkan hasil yang optimal peserta didik dan pendidik harus mempunyai tenaga *extra*. Pendidik sangat berperan dalam menyadarkan akan pentingnya *active debate* kepada peserta didik agar lebih semangat dalam pelaksanaan. Apabila implementasi *active debate* dilaksanakan pada jam sekolah tentunya memberatkan peserta didik. Untuk itu implementasi *active debate* sangat cocok bila dilaksanakan di aula dan dilaksanakan satu pekan sekali di luar jam pelajaran.

Walaupun banyak kekurangan dalam implementasi *active debate* namun mereka tidak merasa terbebani bahkan mereka lebih senang dengan gaya seperti ini, sebab dengan gaya dan kondisi yang seperti ini tanpa sadar mereka juga belajar, baik dari segi fasilitas yang ada sampai biaya, karena mereka bisa memanage sedemikian rupa agar saat pelaksanaan tidak jauh sama dengan implementasi *active debate* yang diselenggarakan di sekolah formal dan pondok-pondok terkemuka.